

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut bagian bawah yang disebabkan oleh mikroorganisme pada sistem pernapasan mulai dari hidung, telinga, laring, trachea, bronchus, bronchiolus, dan paru-paru, dan berlangsung kurang lebih 14 hari. Pneumonia adalah penyebab utama penyakit dan kematian balita di negara-negara berkembang (Irmasari, 2024).

Gejala pneumonia antara lain adalah batuk, sesak napas dan napas cepat diikuti dengan tarikan dinding dada bagian bawah. Pneumonia biasanya dianggap sebagai penyakit menular melalui udara, di mana bakteri penyebabnya masuk ke saluran pernafasan melalui udara yang dihirup, atau melalui droplet yang dilepaskan oleh orang yang menderita penyakit tersebut saat batuk, bersin, atau berbicara (Wildayanti & Pratiwi, 2015)

World Health Organization (WHO) menyatakan pneumonia sebagai pembunuh utama balita di dunia, "*the forgotten killer of children*", dengan jumlah 988.136 kasus kematian, yang merupakan angka tertinggi untuk kematian anak usia 1-5 tahun di seluruh duni (Relica & Mariyati, 2024).

Penyebab dari tingginya kasus pneumonia pada anak umumnya terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal sebagai penyebab kambuhnya pneumonia pada anak. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pneumonia pada anak berupa status gizi, tingkat pengetahuan ibu dan perilaku hidup bersih dan sehat. Kekambuhan dan munculnya pneumonia dipengaruhi oleh rendahnya daya tahan tubuh balita, adanya penyakit lain dan kondisi lingkungan yang tidak sehat (Dewi et al., 2024).

Penyakit pneumonia pada anak akan memberikan dampak terburuk berupa terjadinya kematian bila tidak mendapatkan penanganan dengan tepat. Berdasarkan data

laporan WHO tahun 2017 sebanyak 15% dari kematian anak dibawah 5 tahun atau 5,5 juta populasi disebabkan karena pneumonia (Riskesda, 2018). Jumlah kasus pneumonia pada anak-anak di negara berkembang tingkat tertinggi terjadi di Asia Tenggara (36% per tahun), diikuti oleh Afrika (33% per tahun), dan Mediterania Timur (28% per tahun). Di Pasifik Barat, tingkat tertinggi adalah 22% per tahun (Aftab et al., 2016).

Sebanyak 19.000 anak meninggal karena kasus pneumonia, dan merupakan penyebab kematian balita terbesar di Indonesia. Sebuah estimasi global menunjukkan bahwa 71 anak di Indonesia tertular pneumonia setiap jam (UNICEF, 2018). Pada tahun 2023, cakupan penemuan pneumonia pada balita kembali menurun yaitu sebesar 36,95%. Provinsi dengan cakupan penemuan pneumonia pada balita tertinggi adalah Papua Barat (75%), DKI Jakarta (72,4%), dan Bali (71,6%), sedangkan Kalimantan Utara berada pada posisi kelima tertinggi dengan presentase (61,2%) (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan pengambilan data awal di tempat penelitian yakni di RSUD dr. H. Jusuf SK didapatkan data bahwa jumlah pasien anak yang terdiagnosa pneumonia pada 1 tahun terakhir sebanyak 605 orang.

Dampak lain yang dapat terjadi adalah minimnya penerus Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi suatu negara. Anak merupakan aset paling berharga bagi suatu negara, tidak ada negara maju tanpa Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka setiap anak seharusnya mendapatkan haknya dalam mencapai kehidupan yang sehat dan sejahtera demi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Olehnya itu, untuk mengurangi tingginya penyakit pneumonia ini diperlukan kerjasama antara tenaga kesehatan dan keluarga sebagai bentuk pencegahan dini sehingga dapat mengurangi terjadinya penyakit pneumonia atau pengulangan penyakit pneumonia (Sari, 2023).

Pencegahan dan pengendalian kasus pneumonia pada anak balita saat ini, tindakan pencegahannya belum tersebar secara keseluruhan pada masing-masing anggota keluarga dan tidak terkoordinasi dengan baik. Olehnya dibutuhkan dukungan dari banyak pihak sehingga dapat menekan angka kejadian pneumonia. Salah satu faktor pendukung dalam pencegahan pneumonia pada anak adalah melalui perbaikan perilaku ibu balita dalam merawat dan menjaga anak-anaknya (Dewi et al., 2024).

Konsep perilaku orang tua yang berpengaruh terhadap kesehatan anaknya adalah pengetahuan dan sikap dalam mencegah suatu penyakit. Pengetahuan berperan penting, karena dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pneumonia, ibu bisa memutuskan sikap yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya risiko terjadinya pneumonia pada anak. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu (Dewi et al., 2024).

Tingkat pengetahuan akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula (Notoatmodjo, 2017).

Perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap, tindakan, proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit. Perilaku sehat terdiri dari perilaku pemeliharaan kesehatan, perilaku pencarian dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan, serta perilaku kesehatan lingkungan. Perilaku tidak sehat ibu yang beresiko untuk terjadinya pneumonia kembali antara lain dalam hal perilaku mencuci tangan, perilaku penerapan etika batuk, perilaku membawa anak yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan, perilaku merokok,

perilaku membuka jendela, dan perilaku membersihkan rumah (Wildayanti & Pratiwi, 2015).

Menurut teori Lawrence Green, ada tiga faktor yang memengaruhi perilaku ibu dalam mencegah pneumonia pada anak balita. faktor predisposisi (*predisposing factor*) mencakup karakteristik responden, pengetahuan ibu, sikap ibu, dan keyakinan ibu terhadap kebiasaan ibu dalam mencegah pneumonia pada balita; faktor pemungkin (*enabling factor*) mencakup ketersediaan sumber daya dan fasilitas; dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) mencakup sikap dan perilaku petugas dan dukungan keluarga (Irmasari, 2024).

Ada beberapa studi terdahulu telah dilakukan berkaitan dengan perilaku orang tua dalam pencegahan pneumomonia diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2016) dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan merokok orang tua, kebiasaan mencuci tangan setelah batuk/bersin, kebiasaan membuka jendela kamar tidur dan kebiasaan membuka jendela ruang tamu. Studi lainnya yang dilakukan oleh (Irmasari, 2024) dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa Perilaku ibu tentang pencegahan pneumonia pada anak balita, responden dengan memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 83,70%, memiliki sikap positif sebanyak 65,22%, memiliki tindakan baik sebesar 51,09%, memiliki akses informasi media yang mudah didapatkan oleh responden dengan sebanyak 75.00% dan memiliki akses pelayanan kesehatan yang mudah didapatkan oleh respoden sebanyak 84,78%, Di Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Kecamatan Kadia Kota Kendari Tahun 2023.

Kedua studi tersebut telah meneliti gambaran perilaku orang tua terhadap pencegahan pneumonia. Namun pada kedua studi tersebut tidak menggambarkan perilaku orang tua dalam pencegahan berdasarkan teori Lawrence Green yang meliputi perilaku orang tua dipengaruhi *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 orang tua pada anak pneumonia diperoleh hasil bahwa ke-5 ibu tersebut memiliki pengetahuan pada tingkat yang rendah terhadap penyakit pneumonia, memiliki sikap yang baik yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan anaknya yakni terjadinya pneumonia pada anaknya, dan memiliki praktik pemeliharaan kesehatan keluarga yang masih kurang.

Olehnya itu untuk mengisi gap dari studi terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian gambaran perilaku orang tua didasarkan pada teori Lawrence Green dengan judul penelitian :”Gambaran perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada anak di ruang perawatan anak RSUD dr. H. Jusuf SK”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah gambaran perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada anak di ruang perawatan anak RSUD dr. H. Jusuf SK.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada anak di ruang perawatan anak RSUD dr. H. Jusuf SK.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua dengan anak pneumonia meliputi usia, tingkat pendidikan, suku, pekerjaan dan agama.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua dalam pencegahan pneumonia pada anak.
- c. Mengetahui gambaran sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia pada anak.
- d. Mengetahui gambaran praktik orang tua dalam pencegahan pneumonia pada anak.

- e. Menganalisis gambaran perilaku orang tua dalam pencegahan pneumonia pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi konkrit dan dapat berkontribusi pada pengembangan teori yang ada dan peningkatan pemahaman dalam ilmu pengetahuan mengenai perilaku orang tua tentang pencegahan pneumonia pada anak.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau sumber bacaan untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam pencegahan pneumonia pada anak.

3. Manfaat Bagi Profesi Perawat

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai peran keluarga dalam pencegahan pneumonia pada balita

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan oleh masyarakat dalam pencegahan penyakit pneumonia pada anggota keluarga masing-masing.